

Original Article

Upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa usia dini

Aciyaningsih Aciyaningsih¹⁾, Itsnain Alfajri Husain^{2*)}

¹⁾ Mahasiswa Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{2*)} Dosen Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{*)} itsalfajri@gmail.com

Article History:

Received: 05/09/2022;

Revised: 03/10/2022;

Accepted: 27/10/2022;

Published: 31/10/2022.

How to cite:

Aciyaningsih, A. & Husain, I.A. (2022). Upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa usia dini. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), pp. 115-120. DOI: 10.30998/ocim.v2i2.8125



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Aciyaningsih & Husain.

Abstrak: interaksi sosial merupakan aspek kehidupan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Berbekal interaksi sosial anak usia dini mampu memperoleh kenyamanan dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari tiga orang guru dan data sekunder bersumber dari referensi yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui analisis wacana menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi, *display*, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan interaksi sosial yaitu melalui upaya preventif, kuratif, dan promotif. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi awal dalam penelitian lanjutan terkait kajian penelitian ini.

Kata Kunci: interaksi sosial, anak usia dini

Abstract: social interaction was an aspect of life that needs to be developed in early childhood. Armed with social interaction, early childhood is able to gain comfort in interacting. This study aims to determine how the teacher's efforts to improve social interaction in early childhood students. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study were obtained from primary and secondary data. Primary data comes from three teachers and secondary data comes from references that are in accordance with this research study. Data were obtained through interview, observation, and documentation studies. The data were analyzed through discourse analysis using the Miles and Huberman model, namely reduction, display, and verification. The results showed that the efforts made by the teacher to increase social interaction were through preventive, curative, and promotive efforts. This research is expected to be the beginning of further research related to this research study.

Keywords: social interaction, childhood

Pendahuluan

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Kriteria anak usia dini adalah yakni anak yang masuk pada usia 0-6 tahun, yang masih dalam tahap menjadi anak-anak akan tetapi dalam negara lain anak PAUD ada yang baru dilaksanakan dalam rentang 0-8 tahun berbeda dengan Indonesia yang di sebutkan bahwa anak usia dini ialah yang berumur sekitar 0-6 tahun (Al Etivali & Kurnia PS, 2019). Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya

cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Ariyanti, 2016). Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini maka pemerintah menghadirkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang sangat fundamental, karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan stimulasi dan dorongan edukatif agar anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini tentu menjadi sebuah hal yang wajib dipertimbangkan untuk mencegah hal-hal negatif yang berpotensi terjadi pada anak.

Anak usia dini adalah masanya bermain (Al Etivali & Kurnia PS, 2019). Dalam tahap atau masa ini anak usia dini terdorong melakukan segala hal yang tentunya tidak lepas dari karakteristik anak usia dini itu sendiri. Salah satu karakter khas anak usia dini adalah anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan serta anak itu egosentris (Ariyanti, 2016). Karakter khas ini merupakan hal yang relatif seringkali terlupakan oleh orang dewasa hingga tak jarang keluar ucapan spontan seperti "kamu pelit" ketika anak enggan meminjamkan permainan kepada temannya dan semacamnya. Padahal ini merupakan bentuk perwujudan karakter anak usia dini itu sendiri.

Sisi spontanitas dan egosentris yang ditunjukkan anak usia dini tak jarang akan turut menghambat perkembangan sosial anak usia dini. Havighurst menjelaskan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang diartikan sebagai proses belajar dengan cara anak menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan untuk saling berkomunikasi, dan bekerja sama (Dinawati et al., 2018). Salah satu bentuk aktualisasi perkembangan sosial anak usia dini adalah melakukan interaksi sosial pada lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Oktari et al., 2019). Interaksi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah interaksi itu terhadap dirinya (Adyatma et al., 2020). Interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya (Dinawati et al., 2018). Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan di sekitarnya.

Di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah satu satuan PAUD siswa dilatih untuk mengembangkan interaksi sosial. Lingkungan TK akan memperkenalkan anak dengan dunia sekitarnya termasuk peraturan dan melatih anak mengembangkan aspek sosialnya. Di sisi lain guru juga bertugas untuk mengembangkan psikologis anak termasuk karakter (Al Etivali & Kurnia PS, 2019). Tidak boleh pula dibantahkan bahwa interaksi sosial yang baik merupakan perwujudan pengembangan karakter anak yang baik. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa guru memiliki peran yang esensial untuk mengembangkan interaksi sosial anak usia dini.

TK Diniyah sebagai salah satu penyelenggara kegiatan PAUD menjalankan kegiatan pendidikan sesuai dengan amanat undang-undang. Dalam kesehariannya siswa dilatih baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor agar menjadi individu yang berguna bagi masa depan bangsa. Namun demikian permasalahan terkait interaksi sosial tidak jarang terjadi. Sering ditemukan siswa yang *ngambek*, enggan berbagi permainan, tidak mau diajak bermain dengan

teman yang lain, tidak saling berbicara, saling ejek, dan beberapa perilaku lain terjadi. Untuk itu perlu diketahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa. Berbekal uraian tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan interaksi sosial. Besar harapan agar penelitian ini mampu menjadi referensi rujukan terkait pengembangan kompetensi sosial anak usia dini.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Diniyah Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur sejak Maret hingga Mei 2022. Penelitian ini dilaksanakan karena terdorong fenomena rendahnya interaksi yang terjadi di antara siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data primer berasal dari tiga orang guru sedangkan data sekunder berasal dari referensi penunjang. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, *display* data, dan verifikasi serta simpulan (Yusuf, 2014). Dalam rangka pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji kredibilitas dengan memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan serta melakukan teknik triangulasi (Yusuf, 2014).

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data terkait upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa usia dini diperoleh informasi bahwa untuk meningkatkan interaksi sosial guru menempuh tiga upaya. Upaya-upaya tersebut yakni upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya promotif. Dalam implikasinya upaya preventif dimaksudkan untuk mencegah terjadinya efek negatif yang diakibatkan tidak terjadi atau tidak berkembangnya interaksi sosial pada siswa. Upaya preventif seperti memberikan nasihat pada siswa. Di samping itu, jika terjadi permasalahan mengenai interaksi sosial maka guru melakukan upaya kuratif. Upaya kuratif tidak terarah pada pemberian hukuman namun lebih pada upaya memberikan penegasan kepada siswa yang memiliki masalah dengan interaksi sosial. Adapun upaya promotif adalah kegiatan yang ditempuh guru dengan lebih mendekatkan diri kepada siswa dengan tujuan jika terjadi masalah menyangkut interaksi sosial maka siswa dapat menceritakan hal tersebut kepada gurunya. Berikut uraian mengenai upaya-upaya yang telah disebutkan.

1. Upaya preventif

Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa upaya preventif yang dilakukan guru dengan cara memberikan informasi kepada siswa. Pemberian informasi dilakukan dalam beberapa kesempatan. Menurut kepala sekolah bahwa “Di sekolah ini kami selalu mengingatkan guru agar banyak memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga interaksi”. Pemberian informasi jika ditinjau dari sudut pandang kebutuhan pengembangan kehidupan sosial terfokus pada upaya menjamin berlangsungnya interaksi sosial yang positif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat guru bahwa “Dalam pemberian informasi terkait persoalan menjaga interaksi maka fokus kami adalah menghindarkan siswa agar tidak terjadi konflik”. Adapun upaya menjelaskan pentingnya interaksi sosial bersifat tersirat pada setiap pernyataan yang disampaikan oleh guru seperti temanmu itu saudaramu, tidak boleh mendiamkan teman, dan sebagainya.

Menurut siswa diketahui bahwa guru senantiasa menyampaikan pentingnya menjaga interaksi sosial. Disampaikan oleh siswa bahwa “Guru selalu mengingatkan tidak boleh bertengkar dengan teman”. Terkait hal tersebut kepala sekolah menuturkan bahwa “Saya sering berpesan kepada guru bahwa pastikan kegiatan belajar siswa berjalan menyenangkan, tidak ada siswa yang bertengkar”. Berkaitan dengan hal tersebut guru menyampaikan “Kami menitipkan pesan-pesan untuk menjaga agar siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan satu sama lain, jangan ada yang tidak tegur sapa apalagi sampai bertengkar”. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa upaya preventif yang diberikan guru untuk meningkatkan interaksi sosial terfokus pada pemberian informasi dengan tema bagaimana menjaga kualitas persahabatan. Topik itu disampaikan dengan menyisipkan pesan-pesan moral agar siswa harus saling merangkul dan jangan sampai terjadi konflik. Pesan-pesan bernada motivasi tersebutlah yang menjadi inti upaya dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

2. Upaya kuratif

Upaya kuratif merupakan tindakan rehabilitasi atau pemberian layanan jika siswa mendapatkan masalah terkait interaksi sosial. Terkait upaya ini, kepala sekolah menuturkan “Guru saya instruksikan untuk fokus membantu siswa sebab yang dihadapi ini siswa usia dini yang fungsi kognitifnya belum berkembang optimal”. Pernyataan tersebut dijalankan oleh guru dengan memantau siswa selama pembelajaran untuk memastikan interaksi yang berjalan tetap bersifat positif dan dinamis.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, guru telah beberapa kali, jelasnya dalam jumlah yang tidak sedikit memberikan nasihat dan berbicara dari hati ke hati dengan siswa. Kegiatan ini dilakukan ketika terdapat siswa yang saling berselisih, yang dalam keseharian masyarakat dikenal dengan istilah *baku bombe*. Guru menuturkan bahwa “Saya telah beberapa kali menasihati siswa dengan membahas masalah persoalan *baku bombe*. Hal ini paling sering terjadi karena karakteristik anak usia dini yang relatif masih egois sehingga fenomena seperti ini rentan terjadi”. Kegiatan ini dilakukan dengan mengingatkan kepada siswa bahwa *baku bombe* itu tindakan yang kurang baik, menjadikan siswa dijauhi teman, dan berdosa di hadapan Allah swt., selain itu senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa teman itu seperti saudara kandung, tidak boleh bertengkar dengan teman.

Berbekal keterangan-keterangan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan masalah terkait interaksi sosial maka guru melakukan upaya pemberian nasihat. Upaya tersebut dilakukan untuk mengingatkan kepada siswa tentang pentingnya menjaga interaksi dengan teman sekelas.

3. Upaya promotif

Upaya terakhir yang dilakukan guru selain melakukan upaya preventif dan kuratif adalah melalui kegiatan promosi. Oleh guru tindakan ini merupakan langkah untuk memperkenalkan bahwa ada guru siap membantu jika siswa memiliki masalah. Dalam penuturannya guru menyampaikan “Tak lupa pula di akhir setiap kegiatan belajar yang dilakukan, kami sering menyampaikan kepada siswa jika ada masalah jangan takut untuk menyampaikan ke kami”. Maksud ini ditujukan agar siswa benar-benar memahami bahwa guru benar-benar bersedia menjadi sosok yang membantu siswa secara penuh. Selain itu upaya ini dilakukan agar siswa menjadi lebih dekat dengan guru. Siswa menuturkan bahwa “Bu guru sering menyampaikan kalau ada masalah jangan takut, bilang ke bu guru”.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di TK Diniyah untuk meningkatkan interaksi sosial pada umumnya bersifat instruksional. Upaya-upaya tersebut tertuju pada kesiapan siswa dalam menangkap dan mengelola informasi yang disampaikan oleh guru. Pemberian pesan

moral mengenai pentingnya menjaga interaksi sosial pada anak usia dini adalah suatu niatan yang baik. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut kian diperkuat oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya. Guru dapat membantu siswa yang memiliki interaksi sosial rendah untuk bisa lebih meningkatkan kualitas interaksinya dengan menjalin komunikasi yang baik dan intens terhadap siswa. Sebagai pembimbing, khususnya memberikan arahan kepada siswa agar mereka dapat beradaptasi tanpa hambatan (Zaifullah et al., 2021).

Studi lain menggambarkan bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Dalam sebuah studi diperoleh informasi bahwa *problem based learning* mampu meningkatkan interaksi sosial (Dewi et al., 2013). Namun hasil ini perlu lebih ditindaklanjuti mengingat fokus penelitian ini adalah pada siswa usia dini yang tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian lain mengungkap bahwa metode kerja kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial pada siswa (Tahir, 2019). Hasil studi lain menyatakan bahwa optimalisasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu ditingkatkan. Layanan konseling individu, bimbingan kelompok, serta layanan konsultasi mampu meningkatkan interaksi sosial (Haq & Misnawi, 2020). Namun perlu dipahami pada satuan pendidikan dasar eksistensi BK tidak seperti satuan pendidikan menengah dan tinggi hingga membutuhkan regulasi yang lebih matang.

Pada akhirnya hasil penelitian yang dilakukan dan studi-studi sebelumnya telah memperkuat kenyataan bahwa guru memiliki peran untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa. Untuk itu dibutuhkan inovasi dalam praktik layanan pembelajaran untuk menjamin dan menjaga titik fokus siswa khususnya dalam upaya pengembangan interaksi sosial. Dengan kata lain inovasi dibutuhkan untuk mencegah terjadinya potensi pertikaian pada siswa yang jenuh karena memperoleh perlakuan yang sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa maka upaya yang ditempuh oleh guru adalah melakukan upaya preventif. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya potensi konflik pada siswa. Upaya kedua yakni melakukan upaya kuratif. Kegiatan ini diberikan untuk memberikan pemahaman, nasihat, arahan, serta bimbingan kepada siswa yang bermasalah dalam berinteraksi agar segera keluar dari permasalahan tersebut. Upaya terakhir yakni upaya promotif yang bertujuan mengenalkan kepada siswa secara rinci mengenai konteks tugas guru itu sendiri. Niatan baik ini tentunya membutuhkan dukungan dari segala pihak untuk menghasilkan generasi emas penerus bangsa yang mampu menghindarkan diri dari konflik.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini didedikasikan untuk seluruh pendidik khususnya pendidik anak usia dini yang telah bekerja secara tulus dan ikhlas memberi ilmunya kepada siswa. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu menyukseskan penelitian ini mulai dari tahap perencanaan sampai pelaporan dalam bentuk artikel ilmiah seperti ini.

Daftar Rujukan

- Adyatma, R. ., Mulyanto, & Tahyudin, D. (2020). Interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 301–314. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i2.2020.301-314>

- Al Etivali, A. ., & Kurnia PS, A. M. . (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–237. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6414>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Dewi, R. S., Haryono, & Utomo, S. B. (2013). Upaya peningkatan interaksi sosial dan prestasi belajar siswa dengan problem based learning pada pembelajaran kimia pokok bahasan sistem koloid di SMAN 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(1), 15–20.
- Dinawati, Y. D., Syaodih, E., & Rudiyanto, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 30–41. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20148>
- Haq, M. D., & Misnawi. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 1(2), 60–68.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Oktari, P. ., Nurlaili, & Syarifin, A. (2019). Kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 22–31. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitriah/article/view/2282>
- Tahir, L. D. (2019). Meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok. *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2(3), 182–187. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/ECEIJ/article/view/998/696>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.70>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
